

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan (Agency Theory)

Menurut Rankin *et al.*, (2017) teori keagenan merupakan teori yang digunakan untuk memahami hubungan kontrak antara agen dan prinsipal dengan adanya pendelegasian wewenang pada beberapa keputusan yang diambil oleh pihak agen. Pada pelaksanaannya pihak agen adalah pihak yang bertanggungjawab untuk kepada prinsipal untuk melaporkan kinerja perusahaan serta meningkatkan keuntungan suatu perusahaan. Namun agen terkadang juga memikirkan untuk dapat memaksimalkan kinerja perusahaan demi kesejahteraannya, walaupun harus dengan menggunakan cara yang mengesampingkan kepentingan principal serta peraturan yang berlaku. Saat laporan yang dibuat agen tersebut tidak sesuai, maka dapat menimbulkan konflik kepentingan antara agen dan prinsipal akibat dari informasi yang tidak sesuai. Maka dari itu, pihak agen dan prinsipal memerlukan jasa pihak ketiga yakni auditor independen terkait untuk dapat memverifikasi apakah informasi pada laporan keuangan sudah relevan dan berlaku umum sesuai dengan aturan yang berlaku.

2.2. Fraud (Kecurangan)

Pada penelitian ini, akan terfokus pada fraud yang dimaksudkan sebagai *occupational fraud* kecurangan dalam lingkup kerja, kecurangan lingkup kerja merupakan suatu tindakan penyalahgunaan dari pekerjaan seseorang maupun sumber

daya atau aset perusahaan yang dilakukan secara sengaja demi memperkaya diri sendiri (ACFE, 2018). *Occupational fraud* dalam ACFE (2018) diklasifikasikan kedalam suatu model yaitu *fraud tree*. Model ini mengklasifikasikan skema kecurangan kedalam kategori hingga mikrokategori, dimana terdapat tiga kategori utama, diantaranya :

1. *Asset missappropriation* (penyalahgunaan aset)

Suatu keadaan dimana terjadinya tindak pencurian atau penyalahgunaan aset yang dilakukan pelaku terhadap perusahaan ditempat nya bekerja. Menurut ACFE (2018), penyalahgunaan aset dibagi kembali menjadi penyalahgunaan kas (*cash*) serta penyalahgunaan persediaan dan lainnya. Pada laporan ACFE tersebut dinyatakan bahwa penyalahgunaan aset memiliki presentase kasus yang tertinggi dibandingkan bentuk *occupational fraud* lainnya yaitu sebesar 89% dengan kerugian sebesar \$114.000.

2. *Corruption* (korupsi)

Menurut ACFE (2018) korupsi merupakan bentuk kecurangan dimana terjadinya penyalahgunaan kekuasaan oleh karyawan dalam suatu organisasi dengan tujuan mendapatkan keuntungan secara langsung maupun tidak langsung. Korupsi dilakukan dalam bentuk transaksi bisnis yang melanggar kewajiban dan aturan yang berlaku sehingga dapat merugikan berbagai pihak berkaitan terutama perusahaan, hal tersebut dapat dilihat dari tingkat presentase kasus yaitu sebesar 38% dengan kerugian sebesar \$250.000.

Korupsi sendiri dibagi menjadi empat subkategori yaitu, *conflict of interest*, *bribery*, *illegal gratuities*, dan *economic extortion*.

3. *Financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan)

Merupakan suatu skema kecurangan dimana pelaku melakukan penyalahsajian atau menghilangkan data dan informasi yang bersifat material dengan sengaja di dalam sebuah laporan keuangan (ACFE, 2018). Berdasarkan model dari *fraud tree*, *Financial statement fraud* memiliki dua subkategori yaitu penyajian asset atau pendapatan yang lebih tinggi dari kenyataan (*overstatement*) dan penyajian asset atau pendapatan yang lebih rendah dari kenyataan (*understatement*). Kecurangan laporan keuangan sendiri memiliki tingkat presentase kasus sebesar 10%, namun dengan kerugian hingga sebesar \$800.000.

2.3. *Financial Statement Fraud* (Kecurangan Laporan Keuangan)

Seperti yang diketahui laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan, hal tersebut dikarenakan laporan keuangan sangat erat kaitannya dengan proses pengambilan keputusan ekonomi yang akan dilakukan oleh berbagai pihak, baik itu dari pihak eksternal maupun internal perusahaan. Selain itu isi dari laporan keuangan juga mencerminkan kinerja dan sistem operasional di dalam organisasi, sehingga penting bagi organisasi tersebut untuk dapat memiliki citra yang bagus pada laporan keuangannya. Oleh adanya beberapa hal penting ini, menjadikan beberapa oknum dari pihak organisasi untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga memiliki citra yang

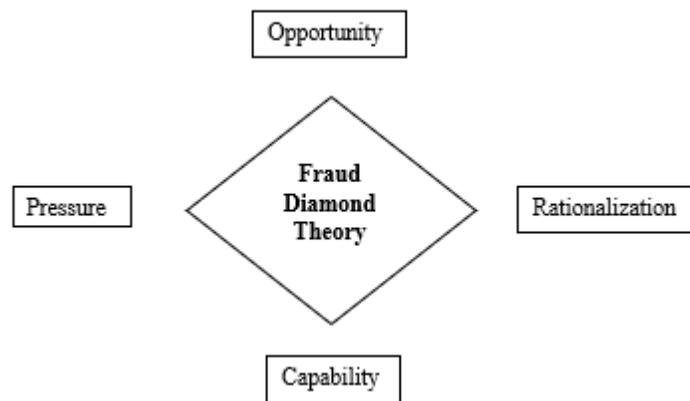
baik, sehingga timbul adanya kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan atau bisa juga disebut *Financial Statement Fraud* merupakan bentuk kecurangan yang disengaja dan dapat menimbulkan kerugian secara materiil dalam laporan keuangan. Hal tersebut sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Wells (2013) bahwa *Financial Statement Fraud* merupakan bentuk penghilangan secara sengaja atas jumlah maupun suatu pengungkapan yang ada dalam laporan keuangan suatu organisasi atau perusahaan. Selain itu ACFE (2018) juga mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai sebuah skema dimana pelaku kecurangan menyebabkan salah saji atau penghilangan informasi yang material dalam laporan keuangan organisasi secara disengaja, skema tersebut diantaranya ialah pencatatan pendapatan fiktif, pengelembungan asset yang dilaporkan, dan pengurangan pencatatan pengeluaran.

Oleh karena adanya potensi kecurangan yang dapat terjadi dalam sebuah laporan keuangan, maka penting pula untuk dapat memahami dan melaksanakan pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan. Dalam melakukan pendeteksian, maka auditor independent juga perlu mengetahui beberapa model kecurangan pada laporan keuangan yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Dengan memahami model kecurangan tersebut, maka auditor independen diharapkan mampu mendeteksi adanya potensi kecurangan dalam laporan keuangan. Pada penelitian ini *financial statement fraud* akan diukur menggunakan model pengukuran *Fraud Score Model (F-Score model)*. Model ini pertama kali dikemukakan oleh Dechow *et al.* (2011), dimana model

ini menjelaskan bahwa pendeteksian salah saji materiil dilihat dari angka hasil dari kualitas akrual serta kinerja keuangan dalam sebuah laporan keuangan. Pengukuran tingkat risikonya antara lain ialah Semakin tinggi F-score, maka indikasi perusahaan melakukan fraud semakin besar. Apabila nilai F-score lebih besar dari 1, maka menunjukkan bahwa terdapat risiko atau indikasi perusahaan melakukan financial statement fraud. Namun, sebaliknya apabila nilai F-score lebih kecil dari 1, maka semakin rendah risiko atau indikasi perusahaan melakukan financial statement fraud (Pradana & Purwanti, 2020). Hal tersebut didasari oleh adanya perubahan-perubahan non-kas dan non-ekuitas dalam neraca perusahaan serta perubahan dalam kinerja perusahaan, semakin tinggi perubahan-perubahan tersebut, maka akan meningkatkan rasio F-Score yang dapat diartikan bahwa terdapat risiko atau indikasi perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.

2.4. Fraud Diamond Theory

Fraud diamond theory merupakan teori yang menjelaskan faktor-faktor yang mendasari seseorang untuk melakukan kecurangan. Teori ini adalah teori yang dikembangkan dari teori terdahulunya yaitu *fraud triangle theory*. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004) dimana disimpulkan bahwa terjadinya tindak kecurangan dapat disebabkan oleh empat faktor, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), dan *capability* (kemampuan).



Gambar 2. 1
Fraud Diamond Model

Sumber : Wolfe & Hermanson (2004)

2.4.1. *Pressure* (Tekanan)

Pressure (tekanan) awalnya merupakan bagian dari model *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953), dimana tekanan didefinisikan sebagai suatu masalah yang tidak dapat ditangani sehingga mendorong timbulnya motif untuk melakukan kecurangan. Tekanan juga dapat diartikan sebagai suatu motivasi bagi seseorang untuk melakukan tindak kecurangan, dan seringkali disebabkan oleh adanya beban keuangan Shelton (2014). Namun, tidak tertutup kemungkinan bahwa tekanan juga dapat berasal dari tekanan non-finansial seperti tekanan untuk melaporkan laporan keuangan yang baik, rasa frustrasi atas target pekerjaan serta tantangan untuk dapat mengalahkan sistem yang berlaku juga dapat menjadi motivasi dibalik terjadi tindak kecurangan Albrecht et al (2018). Menurut SAS No.99 dalam Skousen et al (2008), terdapat empat tipe utama dari tekanan yang

dapat menyebabkan *financial statement fraud*, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial*, *financial targets*.

Pada penelitian, faktor *pressure* (tekanan) akan diproksikan oleh *external pressure*.

2.4.2. Opportunity (kesempatan)

Opportunity (kesempatan) merupakan suatu keadaan dimana timbul celah atau peluang yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan suatu hal atau tindakan, dimana dalam penelitian ini tentunya berkaitan dengan tindak kecurangan pada laporan keuangan. Peluang tersebut dapat timbul karena adanya kelemahan serta ketidakefektifan atas pengendalian serta pengawasan atas laporan keuangan. Menurut Albrecht et al (2018), ada beberapa hal yang dapat menimbulkan peluang seseorang untuk melakukan *fraud*, diantaranya :

1. Kurang nya pengendalian internal untuk mencegah dan medeteksi *fraud*
2. Kurang mampu nya menilai kualitas kerja
3. Kegagalan mendisiplinkan pelaku *fraud*
4. Kurangnya akses atas informasi terutama pada informasi yang bersifat asimetris
5. Adanya sikap apatis dan ketidaktahuan
6. Kurangnya temuan atau bukti yang didapatkan oleh audit internal

Menurut SAS No.99 pada Skousen et al (2008) mengklasifikasikan *opportunity* menjadi tiga tipe yakni *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *structural organizational*. Pada penelitian ini faktor *opportunity* (kesempatan) akan di proksikan oleh *nature of industry*.

2.4.3. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Hampir seluruh tindak kecurangan (*fraud*) dilatarbelakangi oleh rasionalisasi atau pembenaran, dimana menjadikan seseorang yang awalnya tidak ingin melakukan *fraud* malah akhirnya melakukannya. Pelaku *fraud* biasanya akan mencari pembenaran atas tindakannya meskipun sudah jelas bahwa hal tersebut salah. Hal tersebut sejalan dengan definisi oleh Shelton (2014), yakni rasionalisasi dapat diartikan sebagai pemikiran yang dimiliki pelaku *fraud* yang membenarkan perilaku kejahatan yang diperbuatnya. Menurut SAS No.99 dalam Skousen et al (2008), rasionalisasi dibagi menjadi dua yaitu rasionalisasi dan pengantian auditor. Pada penelitian ini faktor *rationalization* (rasionalisasi) akan diprosikan oleh *change in auditor* (DCHANGE).

2.4.4. *Capability* (kemampuan)

Capability (kemampuan) merupakan sifat dari seseorang dalam memiliki sebuah kapasitas untuk melakukan sesuatu, dalam konteks ini ialah kemampuan untuk menjadi pemeran utama dalam melakukan kecurangan (Albrecht *et al.*, 2018). *Capability* merupakan faktor kecurangan yang dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004), yang menyatakan bahwa selain mempertimbangkan ketiga faktor yang telah di muat pada model *fraud triangle theory*, penting juga untuk mempertimbangkan faktor *capability* (kemampuan) dimana kecurangan dapat terjadi pada orang yang tepat dan dengan kemampuan yang tepat pula dalam

melaksanakan setiap detail kecurangan. Menurut Shelton (2014), *capability* memiliki enam ciri pendukung, di antaranya :

1. *Positioning*, dimana individu berada dalam posisi khusus yang tidak tersedia bagi orang lain, sehingga berpeluang untuk memanfaatkan posisi tersebut.
2. *Intelligence*, memiliki kreatifitas dan kepintaran untuk memahami serta memanfaatkan kelemahan untuk meraih keuntungan
3. *Ego / confidence*, yaitu pelaku memiliki kepercayaan diri atas kemampuan nya untuk lolos dari pengungkapan dan penangkapan
4. *Coercion skill*, dimana pelaku memiliki kemampuan untuk mmepengaruhi atau membujuk orang lain untuk ikut membantu dan menyembunyikan tindak kecurangan
5. *Deceit / effective lying*, pelaku ahli dalam berbohong dan mengalihkan keadaan untuk meyakinkan orang lain
6. *Stress management*, pelaku ahli dalam mengontrol stress nya sehingga tidak mengalamistress karena rasa bersalah saat melakukandan menyembunyikan kecurangan.

Pada penelitian ini, faktor *capability* (kemampuan) diproksikan dengan *change in director*.

2.5. Penelitian Terdahulu

Penyusunan penelitian kali ini didasarkan oleh sepuluh penelitian terdahulu yang telah dipilih oleh peneliti untuk dijadikan sebagai dasar acuan.

Tabel 2. 1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Noble (2019)	<i>Fraud Diamond Analysis in Detecting Financial Statement Fraud</i>	<p>Variabel Independen : X1 = <i>Financial Target</i> X2 = <i>Innefective Monitoring</i> X3 = <i>Change in Auditor</i> X4 = <i>Capability</i></p> <p>Variabel Dependen : Y = <i>Financial Statement Fraud</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial Target</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>. 2. <i>Innefective Monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>. 3. <i>Change in Auditor</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>. 4. <i>Capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>.
2	Pitaloka & Majidah (2019)	<i>Analisis Fraud Diamond dalam mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan</i>	<p>Variabel Independen : X1 = <i>Financial Target</i> X2 = <i>External Pressure</i> X3 = <i>Nature of Industry</i> X4= <i>Innefective Monitoring</i> X5 = <i>Perubahan Auditor</i> X6 = <i>Perubahan Direksi</i></p> <p>Variabel Dependen : Y = <i>Financial Statement Fraud</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial Target</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>. 2. <i>External Pressure</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>. 3. <i>Nature of Industry</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>.

				<ol style="list-style-type: none"> 4. <i>Inneffective Monitoring</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>. 5. Perubahan Auditor tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>. 6. Perubahan Direksi tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>.
3	Febrianto & Fitriana (2020)	Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis <i>Fraud Diamond</i> dalam perspektif Islam	<p>Variabel Independen : X1 = <i>Financial Stability</i> X2 = <i>Effective Monitoring</i> X3 = <i>Rationalization</i> X4 = <i>Capability</i></p> <p>Variabel Dependen : Y = <i>Financial Statement Fraud</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial Stability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>. 2. <i>Effective Monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>. 3. <i>Rationalization</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>. 4. <i>Capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>.
4	Annisya et al (2016)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan <i>Fraud Diamond</i>	<p>Variabel Independen : X1 = <i>Financial Stability</i> X2 = <i>External Pressure</i> X3 = <i>Financial Target</i> X4 = <i>Nature of Industry</i> X5 = <i>Opini Audit</i> X6 = <i>Pergantian Direksi</i></p> <p>Variabel Dependen : Y = <i>Financial Statement Fraud</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial Stability</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>. 2. <i>External Pressure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>. 3. <i>Financial Target</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>. 4. <i>Nature of Industry</i> tidak berpengaruh

				<p>terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>.</p> <ol style="list-style-type: none"> Opini Audit tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>. Pergantian Direksi tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>.
5	Yulistyawati et al (2019)	<i>The Analysis of The Factor That Causes Fraudulent Financial Reporting with Fraud Diamond</i>	<p>Variabel Independen : X1 = <i>Personal Financial Needs</i> X2 = <i>Nature of Industry</i> X3 = <i>Rationalization</i> X4 = <i>Capability</i></p> <p>Variabel Dependen : Y = <i>Financial Statement Fraud</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <i>Personal Financial Needs</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>. <i>Nature of Industry</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>. <i>Rationalization</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>. <i>Capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>.
6	Putra (2019)	<i>Analysis of Financial Fraud Using The Fraud Diamond Model with Corporate Governance as The Moderating Variable</i>	<p>Variabel Independen : X1 = <i>Financial Stability</i> X2 = <i>External Pressure</i> X3 = <i>Nature of Industry</i> X4 = <i>Rationalization</i> X5 = <i>Capability</i></p> <p>Variabel Dependen : Y = <i>Financial Statement Fraud</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <i>Financial Stability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>. <i>External Pressure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>. <i>Nature of Industry</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>. <i>Rationalization</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>. <i>Capability</i> berpengaruh positif

				terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> .
7	Sari et al. (2019)	<i>Analysis of Fraud Diamond in Detecting Financial Statement Fraud</i>	<p>Variabel Independen : X1 = <i>Financial Stability</i> X2 = <i>External Pressure</i> X3 = <i>Nature of Industry</i> X4 = <i>Inneffective Monitoring</i> X5 = <i>Change In Auditor</i> X6 = <i>Capability</i></p> <p>Variabel Dependen : Y = <i>Financial Statement Fraud</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial Stability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>. 2. <i>External Pressure</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>. 3. <i>Nature of Industry</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>. 4. <i>Inneffective Monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>. 5. <i>Change In Auditor</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>. 6. <i>Capabiity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>.
8	Kusumawati & Dwi Kusumaningsari (2020)	<i>Analisis Fraud Diamond dalam mendeteksi Financial Statement Fraud</i>	<p>Variabel Independen : X1 = <i>Financial Stability</i> X2 = <i>External Pressure</i> X3 = <i>Personal Financial Needs</i> X4 = <i>Financial Target</i> X5 = <i>Nature of Industry</i> X6 = <i>Effective Monitoring</i> X7 = <i>Rationalization</i> X8 = <i>Capability</i></p> <p>Variabel Dependen : Y = <i>Financial Statement Fraud</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial Stability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>. 2. <i>External Pressure</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>. 3. <i>Personal Financial Needs</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>. 4. <i>Financial Target</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>.

				<p>5. <i>Nature of Industry</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>.</p> <p>6. <i>Effective Monitoring</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>.</p> <p>7. <i>Rationalization</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>.</p> <p>8. <i>Capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>.</p>
9	Suparmini et al (2020)	Pengujian <i>Fraud Diamond Theory</i> Pada Indikasi <i>Financial Statement Fraud</i> Di Indonesia	<p>Variabel Independen : X1 = <i>Personal Financial Needs</i> X2 = <i>Nature Of Industry</i> X3 = <i>Auditor Firm Size</i> X4 = <i>Capability</i></p> <p>Variabel Dependen : Y = <i>Financial Statement Fraud</i></p>	<p>1. <i>Personal Financial Needs</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>.</p> <p>2. <i>Nature of Industry</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>.</p> <p>3. <i>Auditor Firm Size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>.</p> <p>4. <i>Capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i></p>
10	Prayoga & Sudarmaji (2019)	Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif <i>Fraud Diamond Theory</i> : Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor	<p>Variabel Independen : X1 = <i>Financial Stability</i> X2 = <i>External pressure</i> X3 = <i>Financial Target</i> X4 = <i>Nature of Industry</i> X5 = <i>Innefective Monitoring</i> X6 = <i>Change in Auditor</i> X7 = <i>Capability</i></p> <p>Variabel Dependen :</p>	<p>1. <i>Financial Stability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>.</p> <p>2. <i>External Pressure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>.</p> <p>3. <i>Financial Target</i> berpengaruh positif</p>

		Transportasi di Bursa Efek Indonesia	$Y = \text{Financial Statement Fraud}$	<p>terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>.</p> <p>4. <i>Nature of Industry</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>.</p> <p>5. <i>Innefective Monitoring</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>.</p> <p>6. <i>Change in Auditor</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>.</p> <p>7. <i>Capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>.</p>
--	--	--------------------------------------	--	--

2.6. Pengembangan Hipotesis

2.6.1. Pengaruh *Debt to Asset Ratio (DAR)* terhadap *Financial Statement Fraud*

Cressey (1953), menyatakan bahwa *pressure* merupakan suatu masalah yang tidak dapat ditangani sehingga mendorong timbulnya motif untuk melakukan kecurangan. *Pressure* yang diproksikan dengan *external pressure* (tekanan dari luar), yang merupakan bentuk dari suatu keadaan dimana organisasi mengalami tekanan dari luar untuk dapat menunjukkan kinerja yang baik dari perusahaan, mengingat organisasi memerlukan pembiayaan dari pihak luar untuk tetap beroperasi secara kompetitif (Skousen et al., 2008). Pada penelitian ini *external pressure* akan diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio (DAR)* yang menjelaskan bahwa ketika sebuah perusahaan memiliki jumlah hutang yang tinggi maka akan mempengaruhi pandangan pihak

berkepentingan, dimana diasumsikan bahwa perusahaan memiliki beban keuangan yang besar. Bukan tanpa alasan, namun beban keuangan ini dikhawatirkan kedepannya akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan jika perusahaan tidak mampu untuk melunasinya. Dengan adanya tekanan dari pihak ketiga inilah, seringkali menjadi penyebab pelaku mengambil tindakan untuk melakukan tindak kecurangan seperti melakukan pemanipulasian jumlah hutang perusahaan.

Penelitian terdahulu yang menggunakan *external pressure* sebagai variabel independen dilakukan oleh Pitaloka & Majidah (2019), Putra (2019), dan Sari et al (2019) menyimpulkan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap pendeteksian *financial statement fraud*. Berbanding terbalik dengan penelitian oleh Annisya et al (2016), Kusumawati & Dwi Kusumaningsari (2020), dan Prayoga & Sudarmaji (2019) yang menyimpulkan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang mendukung, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H₁ = *Debt to Asset Ratio (DAR)* berpengaruh positif terhadap potensi *financial statement fraud*

2.6.2. Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Financial Statement Fraud*

Opportunity (kesempatan) merupakan suatu keadaan dimana timbul celah atau peluang yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan suatu hal atau tindakan, dimana dalam penelitian ini tentunya berkaitan dengan tindak kecurangan pada laporan

keuangan. *Opportunity* diproksikan dengan *nature of industry* (sifat industri) merupakan suatu keadaan ideal perusahaan dalam industri, *nature of industry* sendiri erat berhubungan dengan beberapa akun dalam laporan keuangan yaitu akun piutang dan persediaan yang memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan piutang yang tak tertagih serta persediaan yang telah usang (Skousen et al., 2008).

Pada penelitian ini *nature of industry* akan diukur menggunakan Rasio pertumbuhan persediaan terhadap pertumbuhan penjualan, dimana menjelaskan bahwa jika nilai rasio lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa persediaan di suatu perusahaan tumbuh lebih cepat daripada penjualan, sehingga dapat dikatakan juga semakin besar nilai rasio ini mengindikasikan masalah terhadap keusangan persediaan (Boynton & Johnson, 2006)). Dikarenakan jumlah atau besarnya saldo dalam akun persediaan tersebut dapat ditentukan secara subjektif oleh perusahaan, tentunya perusahaan dapat memiliki kesempatan untuk melakukan tindak manipulasi laporan keuangan pada jumlah persediaan tanpa menimbulkan kecurigaan. Bentuk manipulasi yang dapat dilakukan oleh perusahaan ialah melakukan overstatement pada akun persediaan, yang diduga terdapat kemungkinan timbulnya masalah persediaan usang dalam perusahaan. Skema nya ialah perusahaan mencatat persediaan usang yang ada tidak secara *Lower of Cost or Net Realizable Value (LCNRV)*, dimana metode pencatatan ini digunakan untuk mencatat persediaan jika nilai persediaan tersebut mengalami penurunan di bawah harga perolehannya. Dengan kata lain jika tidak dicatat dengan metode LCNRV

maka persediaan perusahaan mengalami overstatement, sehingga hal tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk *financial statement fraud*.

Terdapat delapan penelitian terdahulu yang menggunakan *nature of industry* sebagai variabel independent, diantaranya penelitian oleh Yulistyawati et al (2019) dan Sari et al (2019) yang menyimpulkan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap pendeteksian *financial statement fraud*. Selain itu penelitian oleh Suparmini et al (2020) menyimpulkan bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap pendeteksian *financial statement fraud*. Berbanding terbalik dengan penelitian diatas, penelitian oleh Pitaloka & Majidah (2019), Putra (2019), Annisya et al (2016), Kusumawati & Kusumaningsari (2020), dan Prayoga & Sudarmaji (2019) menyimpulkan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*. Berdasarkan teori serta penelitian yang mendukung, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂: *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap potensi *financial statement fraud*

2.6.3. Pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Financial Statement Fraud*

Rationalization (rasionalisasi) dapat diartikan sebagai pemikiran yang dimiliki pelaku *fraud* yang membenarkan perilaku kejahatan yang diperbuatnya Shelton (2014). Rasionalisasi diproksikan dengan *change in auditor* yang merupakan suatu kondisi dimana perikatan auditor sebelumnya digantikan dengan perikatan auditor yang baru.

Pergantian auditor ini dapat diindikasikan sebagai bentuk penghilangan jejak dari *fraud* yang ditemukan oleh auditor independen sebelumnya (Putra, 2019). Loebbecke et al (1989) dalam Skousen et al (2008) berpendapat bahwa menemukan kegagalan audit dan litigasi meningkat segera setelah pergantian auditor terjadi. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan dari SAS No.99 yang menyatakan bahwa dengan mengganti auditor independen sebelumnya yang telah mengetahui perusahaan dengan baik diharapkan bahwa auditor baru tidak dapat dengan mudah mendeteksi adanya tindakan *fraud* yang dilakukan, sehingga tindak kecurangan dapat terus berlanjut. Terdapat tiga penelitian terdahulu yang menggunakan variabel *change in auditor*, yaitu penelitian oleh (Noble, 2019) yang menyimpulkan bahwa *change in auditor* berpengaruh positif terhadap pendeteksian *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian oleh Sari et al (2019) dan Prayoga & Sudarmaji (2019) menyimpulkan bahwa *change in auditor* berpengaruh negatif terhadap pendeteksian *financial statement fraud*. Berdasarkan teori dan penelitian yang mendukung maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃: *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap potensi *financial statement fraud*.

2.6.4. Pengaruh *Change in Director* terhadap *Financial Statement Fraud*

Capability (kemampuan) merupakan sifat dari seseorang dalam memiliki sebuah kapasitas untuk melakukan sesuatu, dalam konteks ini ialah kemampuan untuk menjadi pemeran utama dalam melakukan kecurangan (Albrecht et al., 2018). *Capability* diproksikan dengan *change in director* yang merupakan penyerahan

wewenang dari direksi lama kepada direksi baru yang dilakukan sebuah perusahaan guna memperbaiki kinerja direksi sebelumnya yang mungkin kurang maksimal (Annisya et al., 2016). Namun Wolfe & Hermanson (2004), menyatakan bahwa pergantian direksi seringkali dipenuhi dengan muatan politik dan kepentingan pihak tertentu sehingga menimbulkan adanya *conflict of interest* (konflik kepentingan). Skema yang sering terjadi diantaranya direktur yang baru dapat memanfaatkan akses informasi serta kekuasaannya untuk melakukan *financial statement fraud*. Selain itu, saat pergantian direksi berlangsung dibutuhkan beberapa penyesuaian kembali yang menimbulkan ketidakstabilan komando serta pengendalian internal yang membawa perusahaan kedalam *stress period*. Selama masa *stress period* ini akan membuka peluang bagi pelaku yang memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan untuk melakukan *financial statement fraud*.

Terdapat sepuluh penelitian terdahulu yang menggunakan variabel *change in direction* diantaranya ialah penelitian oleh Putra (2019) yang menyimpulkan bahwa *change in direction* berpengaruh positif terhadap pendeteksian *financial statement fraud*. Selain itu penelitian oleh Noble (2019), Pitaloka & Majidah (2019), Febrianto & Fitriana (2020), Putra (2019), Sari et al (2019), Annisya et al (2016), Kusumawati & Kusumaningsari (2020), dan Prayoga & Sudarmaji (2019) menyimpulkan bahwa *change in direction* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*. Berdasarkan teori dan penelitian yang mendukung, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄: *Change in director berpengaruh positif terhadap potensi financial statement fraud*

